

Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers

Adam Hafidz Al Fajar

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
hafizhalazhari@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the moral values contained in Mahfudzhot to enhance students' respect for their teachers. In the context of Islamic boarding schools (pesantren), respect for teachers is a core value that has increasingly declined due to the influence of globalization and social media. The research employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the moral values in Mahfudzhot from various sources. The findings indicate that Mahfudzhot contains profound moral messages, such as the importance of politeness, humility, and responsibility, which are relevant for building students' character. The expressions in Mahfudzhot provide guidance on respecting teachers as guides in knowledge and morality. Unfortunately, the application of these values is often limited to rote memorization without deep comprehension, resulting in suboptimal impacts on students' character development. This study recommends integrating Mahfudzhot values contextually into the pesantren curriculum to enhance the practice of students' respect for teachers. By strengthening manners and ethics through Mahfudzhot, it is expected to foster a harmonious relationship between teachers and students, supporting the success of character education in pesantren, despite the challenges of the modern era.

Keywords: *Moral Values, Mahfudzhot, Students' Respect for Teachers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Mahfudzhot untuk meningkatkan penghormatan santri kepada guru. Dalam konteks pesantren, penghormatan kepada guru merupakan nilai utama yang semakin menurun akibat pengaruh globalisasi dan media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam Mahfudzhot dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahfudzhot mengandung pesan moral yang mendalam, seperti pentingnya kesopanan, kerendahan hati, dan tanggung jawab, yang relevan untuk membangun karakter santri. Ungkapan-ungkapan dalam Mahfudzhot memberikan pedoman

Correspondence authors:

Adam Hafidz Al Fajar, hafizhalazhari@gmail.com

How to Cite this Article

Al Fajar, A. H. (2024). Exploring Moral Values in Mahfudzhot to Enhance Students' Respect for Teachers. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 180-193. <https://10.53961/paradigma.v16i2.238>



Copyright © 2024. Adam Hafidz Al Fajar. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

tentang penghormatan kepada guru sebagai pembimbing ilmu dan moral. Sayangnya, penerapan nilai-nilai ini sering terbatas pada hafalan tanpa penghayatan mendalam, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter santri belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai *Mahfudzhot* secara kontekstual dalam kurikulum pesantren untuk meningkatkan pengamalan penghormatan santri kepada guru. Dengan penguatan adab dan akhlak melalui *Mahfudzhot*, diharapkan tercipta hubungan harmonis antara guru dan santri yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di pesantren, meskipun dihadapkan pada tantangan era modern.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Mahfudzhot, Penghormatan Santri Kepada Guru

Pendahuluan

Penghormatan santri kepada guru merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi pendidikan Islam.¹ Guru memiliki peran sentral sebagai sumber ilmu, pembimbing spiritual, dan teladan moral.² Namun, di era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai penghormatan ini cenderung mulai memudar.³ Banyak santri, khususnya generasi muda, kurang memahami esensi dari penghormatan kepada guru sebagai bagian dari akhlak mulia.⁴ Padahal, hubungan harmonis antara guru dan santri dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, dan menanamkan karakter unggul pada diri santri.

Mahfudzhot, sebagai kumpulan ungkapan bijak dalam tradisi pesantren, menyimpan nilai-nilai luhur yang relevan untuk membangun karakter santri.⁵ Di dalamnya terkandung pesan-pesan moral, termasuk penghormatan kepada guru. Mahfudzhot tidak hanya menjadi bahan ajar bahasa Arab, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan akhlak mulia. Sayangnya, penerapan Mahfudzhot dalam kehidupan sehari-hari sering kali terbatas pada hafalan dan kurang diintegrasikan ke dalam pembentukan sikap santri. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih mendalam terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Mahfudzhot untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi santri terhadap penghormatan kepada guru.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa lembaga pendidikan pesantren, terdapat indikasi penurunan penghormatan santri kepada guru.⁶⁷ Hal ini terlihat dari sikap tidak sopan

¹ Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Athoâ, “Taâ€™dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren),” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240–48.

² Syaiful Sagala, “Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren,” *Jurnal tarbiyah* 22, no. 2 (2015).

³ Suseno Widiyono, “Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi,” *Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.

⁴ Akihaulia Rachman, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Talimul Mutaallim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013,” 2021.

⁵ Hamsinar Making, “Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzat Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.” (IAIN PAREPARE, 2021).

⁶ Sagala, “Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren.”

⁷ Nurul Hidayah, “Perspektif Kh Hasyim Asy’Ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter,” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5, no. 1 (2020): 49–77.

dalam berbicara, kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, hingga rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.⁸ Berdasarkan hasil penelitian oleh A menunjukkan bahwa kurangnya edukasi dan arahan dari para guru, kurangnya rasa peka terhadap lingkungan, dan pengaruh dari media sosial, sehingga menyebabkan permasalahan seperti menurunnya nilai etika, berkata kasar, egois, tidak memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua terlebih kepada seorang guru.⁹ Selain itu, meskipun Mahfudzhot diajarkan, banyak santri yang tidak memahami esensi moral dari ungkapan-ungkapan tersebut, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter masih minim.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka (library research). Secara konsep penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti melalui analisis sumber-sumber tertulis yang relevan.¹⁰ Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Mahfudzhot berdasarkan literatur yang tersedia. Pendekatan ini mempermudah peneliti untuk mendalami konsep, teori, dan interpretasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku Mahfudzhot yang menjadi rujukan utama dalam tradisi pesantren, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas Mahfudzhot dan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal, artikel ilmiah, dan tesis yang membahas topik-topik seperti nilai-nilai akhlak, pendidikan karakter, dan penghormatan kepada guru dalam konteks pesantren. Literatur lain yang relevan mencakup teori pendidikan karakter secara umum, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai penghormatan kepada guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan kompilasi literatur.¹¹ Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian, kemudian memilih sumber-sumber yang dianggap otoritatif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang Mahfudzhot dan nilai-nilai akhlak. Setelah

⁸ Afifudin Al Hadiq, "Pembentukan sikap Ta'dzim Santri kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo" JAIN PONOROGO, 2022. (

⁹ Rovikoh Ulin, "ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

¹⁰ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

¹¹ Muhajirin Muhajirin dan Maya Panorama, "PENDEKATAN PRAKTIS; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (Idea Press, 2017).

itu, data dikompilasi dengan mencatat kutipan Mahfudzhot, interpretasi ulama, serta konsep-konsep yang berhubungan dengan penghormatan kepada guru.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring informasi yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Mahfudzhot. Nilai-nilai tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema tertentu, seperti penghormatan, kesopanan, dan tanggung jawab. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi makna nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan pesantren dan relevansinya dengan kehidupan santri. Tahap akhir adalah sintesis, di mana temuan-temuan dari berbagai sumber diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kontribusi Mahfudzhot dalam membentuk penghormatan santri kepada guru.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi perumusan masalah dan tujuan penelitian serta identifikasi sumber data. Setelah itu, pada tahap pelaksanaan, peneliti membaca dan memahami literatur, mencatat informasi penting, dan mengorganisasi data sesuai tema penelitian. Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan tahap akhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Informasi dari berbagai literatur dibandingkan dan dikonfirmasi untuk memastikan validitas dan akurasi data. Selain itu, validitas diperkuat dengan menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan melakukan evaluasi berulang terhadap interpretasi yang dibuat agar tetap sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Sebagai pendekatan berbasis kajian pustaka, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal keterjangkauan terhadap data empiris langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut, seperti studi lapangan yang menguji penerapan nilai-nilai akhlak dalam Mahfudzhot terhadap kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Makna dan Relevansi Mahfudzhot dalam Pendidikan Akhlak

Mahfudzhot merupakan kumpulan ungkapan atau pepatah dalam bahasa Arab yang berisi nasihat-nasihat bijak dan bernilai moral tinggi. Dalam tradisi pesantren, *Mahfudzhot* tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar bahasa Arab tetapi juga sebagai sarana pembentukan

karakter santri.¹² Ungkapan-ungkapan ini menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat universal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, *Mahfudzhot* mulai diperkenalkan secara sistematis di lingkungan pondok pesantren modern, terutama di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menjadi pelopor pembaruan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Pondok Modern Gontor dan lembaga-lembaga yang terinspirasi olehnya, seperti pesantren modern lainnya, mengintegrasikan *Mahfudzhot* ke dalam kurikulum formal. *Mahfudzhot* diajarkan dalam pelajaran kelas, baik di dalam sistem sekolah berbasis KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) maupun MMI (*Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah*). Di pesantren modern, *Mahfudzhot* digunakan untuk mengembangkan karakter santri secara menyeluruh. Selain mempelajari teks-teks klasik, santri diajak untuk menghafal dan memahami makna mendalam dari setiap ungkapan *Mahfudzhot*. Pengajaran ini dilakukan melalui metode penghafalan, diskusi, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di asrama, kelas, maupun kegiatan pesantren lainnya. Dengan pendekatan ini, *Mahfudzhot* tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi juga pedoman hidup yang membentuk karakter santri.

Relevansi *Mahfudzhot* dalam pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti penghormatan kepada guru.¹³ Pendidikan Islam menempatkan guru dalam posisi yang sangat dihormati, bukan hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Ungkapan-ungkapan dalam *Mahfudzhot* kerap mengingatkan santri tentang pentingnya sikap hormat kepada guru. Misalnya, *Mahfudzhot* berikut: "*Man lam yadzuq dzulla at-ta'allumi saa'atan, tajarra'a dzulla al-jahli thoola hayaati-hi.*" (Barangsiapa belum merasakan susahanya menuntut ilmu barang sejenak, ia pasti akan merasakan rendahnya kebodohan seumur hidupnya).¹⁴ Ungkapan ini menegaskan bahwa kesediaan untuk bersikap rendah hati dan bersabar dalam menuntut ilmu adalah syarat penting untuk meraih keberhasilan. Dalam konteks pesantren, ini juga bermakna bahwa santri perlu menghormati dan memuliakan guru sebagai pemberi ilmu. Selain itu, ungkapan:

¹² Sholihatul Kamilah, "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MAHFUDZOT DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL LATIEF AR-ROSYID DESA KEDAYUNAN KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2020/2021," 2022.

¹³ Dodik Herman Afroni, "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MELALUI KITAB MUNTAKHOBAT FIL MAHFUDZOT DI SDIT AL-KAUTSAR JEPANG MEJOBO KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016" (STAIN Kudus, 2016).

¹⁴ Putra Kapuas, "Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti dan Penjelasan (Bagian 5)," Putra Kapuas, 2017, <https://www.putrakapuas.com/2017/12/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag5.html>.

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزَيِّنُنَا
إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعَقْلِ وَالْأَدَبِ

(Kecantikan bukanlah pada pakaian yang menghiasi kita, tetapi kecantikan sejati adalah kecantikan ilmu dan adab), mendorong santri untuk memprioritaskan ilmu dan adab di atas penampilan lahiriah. Pesan ini menegaskan bahwa ilmu dan adab, yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru, menjadi aspek terpenting dalam membangun kepribadian yang unggul.¹⁵ Ungkapan lain yang relevan dalam *Mahfudzhot* adalah:

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا # لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

(Sesungguhnya guru dan dokter itu, keduanya tidak akan memberi nasihat jika tidak dihormati).¹⁶ Ungkapan ini memperkuat posisi guru sebagai sosok yang harus dihormati agar ilmu dan bimbingan yang diberikan bisa diterima dengan keberkahan. Dengan menghormati guru, santri tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga adab yang menjadi landasan kehidupan mereka.

Sistem pendidikan di pesantren modern memberikan ruang yang cukup luas untuk membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mahfudzhot*.¹⁷ Kurikulum ini tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik santri menjadi individu berakhlak mulia. Guru dalam sistem ini sering menggunakan *Mahfudzhot* sebagai alat untuk menanamkan kesadaran moral dan mendorong pembentukan karakter santri yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.

Dalam konteks kehidupan santri, penghormatan kepada guru tidak hanya diterjemahkan dalam bentuk ucapan atau sikap, tetapi juga dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam *Mahfudzhot* memberikan landasan moral yang membantu santri memahami pentingnya adab dalam berinteraksi dengan guru. Nilai-nilai ini juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, di mana santri dan guru dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya *Mahfudzhot* dalam pendidikan akhlak juga terlihat dari keberhasilannya dalam membangun hubungan harmonis antara santri dan guru. Penghormatan yang diajarkan melalui *Mahfudzhot* tidak hanya berdampak pada hubungan individual tetapi juga pada kualitas kehidupan bermasyarakat di

¹⁵ Al Diwan, "ليس الجمال بأثواب تزينا", Al Diwan, 2017., <https://www.aldiwan.net/quote933.html>.

¹⁶ Siti Sartika, "Etika murid terhadap guru: studi analisis pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta 'lim Al-Muta 'allim dan KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab ādāb al-‘ālim wa al-muta‘allim" (Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019).

¹⁷ Rizky Abdillah, Omon Abdurakhman, dan Novi Maryani, "Model Pembelajaran Instruksional Di Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 46–59.

pesantren. Dengan menghormati guru, santri belajar untuk menghormati orang lain, termasuk teman sejawat dan masyarakat di luar pesantren.

Dalam era modern, di mana tantangan terhadap nilai-nilai tradisional semakin meningkat, relevansi *Mahfudzhot* tetap kuat. Pesan yang terkandung dalam *Mahfudzhot* mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter di tengah derasnya pengaruh budaya global dan teknologi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Mahfudzhot* ke dalam kurikulum pesantren modern menjadi strategi penting untuk menjaga dan memperkuat tradisi pendidikan akhlak dalam Islam. Dengan semua keunggulannya, *Mahfudzhot* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi pesantren tetapi juga sumber inspirasi dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim. Pengajaran dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya penghormatan kepada guru, merupakan langkah strategis untuk mencetak individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Mahfudzhot yang Mendorong Penghormatan kepada Guru

Penghormatan kepada guru adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren.¹⁸ Penghormatan ini tidak hanya berkaitan dengan sikap fisik, tetapi juga melibatkan sikap batin yang penuh rasa hormat, kesopanan, dan adab yang baik. Dalam *Mahfudzhot*, terkandung banyak nilai akhlak yang mendukung pengembangan sikap hormat terhadap guru. Oleh karena itu, *Mahfudzhot* berfungsi sebagai alat yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengarahkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hubungan dengan guru.

Dalam Islam, penghormatan terhadap guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Guru adalah sosok yang membawa ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁹ Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bentuk pengakuan terhadap peran besar mereka dalam membentuk karakter dan membimbing umat menuju jalan yang benar. Dalam *Mahfudzhot*, konsep penghormatan kepada guru dipahami dengan sangat jelas dan mendalam. Banyak ungkapan bijak yang mengarahkan para santri untuk menghormati guru sebagai penghubung antara mereka dengan ilmu dan Tuhan. Salah satu ungkapan yang sangat relevan dalam hal ini adalah :

¹⁸ Amie Primarni dan Siti Aminah, "Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 56–69.

¹⁹ Muhamad Fauzi, Muhamad Yoga Firdaus, dan Susanti Vera, "Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 600–611.

إِنْ أَنْتَ جَالَسْتَ الرَّجَالَ ذَوِي النُّهَى # فَاجْلِسْ إِلَيْهِمْ بِالْكَمَالِ مُؤَدَّبًا

(Jika kamu bergaul dengan orang-orang yang berilmu, maka bergaullah dengan mereka dengan kesempurnaan adab).²⁰ Ungkapan ini mengajarkan pentingnya bergaul dengan orang berilmu, khususnya guru, dengan penuh kesopanan dan rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa berinteraksi dengan orang berilmu bukan hanya sekadar komunikasi biasa, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar adab dan etika yang baik.

Salah satu nilai akhlak yang ditekankan dalam *Mahfudzhot* adalah kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam konteks hubungan antara santri dan guru, kesopanan berbicara dan mendengarkan adalah bentuk penghormatan yang paling mendasar. Santri diajarkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan sopan santun, terutama ketika berhadapan dengan guru. Salah satu ungkapan dalam *Mahfudzhot* yang menekankan hal ini adalah:

وَاسْمَعْ حَدِيثَهُمْ إِذَا هُمْ حَدَّثُوا # وَاجْعَلْ حَدِيثَكَ إِنْ نَطَقْتَ مُهَذَّبًا

(Dan dengarlah perkataan mereka ketika mereka berbicara, dan jadikanlah perkataanmu jika kamu berkata penuh sopan santun).²¹ Ungkapan ini mengajarkan bahwa menghormati guru tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga tercermin dalam cara berkomunikasi. Kesopanan dalam berbicara dan mendengarkan menunjukkan sikap hormat terhadap ilmu yang disampaikan oleh guru. Penghormatan melalui komunikasi juga mencakup bagaimana santri bertanya atau memberikan pendapat. Pertanyaan yang baik dan disampaikan dengan cara yang sopan akan mencerminkan sikap penghormatan terhadap guru. Begitu pula, ketika santri memberikan pendapat atau bertanya, mereka diajarkan untuk melakukannya dengan cara yang penuh adab, tanpa mengganggu atau mendebat guru. Selain kesopanan dalam berkomunikasi, *Mahfudzhot* juga menekankan pentingnya sikap hormat dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, dalam ungkapan:

تَوَاضَعْ تَكُنْ كَالنَّجْمِ لَاحٍ لِنَاطِرٍ # عَلَى صَفْحَاتِ الْمَاءِ وَهُوَ رَفِيعٌ

(Rendah hatilah! Maka engkau akan menjadi seperti bintang yang terlihat di permukaan air, namun (sebenarnya) ia berada pada posisi yang tinggi). Ungkapan ini mengajarkan tentang kerendahan hati, yang merupakan bagian dari sikap hormat kepada guru. Meskipun santri memiliki ilmu atau kemampuan, mereka diajarkan untuk selalu rendah hati dan tidak sombong. Sikap rendah hati ini tidak hanya mencerminkan adab yang baik, tetapi

²⁰ Putra Kapuas, "Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti dan Penjelasan (Bagian 2)," Putra Kapuas, 2017, <https://www.putrakapuas.com/2017/12/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag2.html>.

²¹ Andika Essingkily, "Mahfudzhat Tentang Adab Dalam Bermajelis," Literasiku, 2020, <https://www.literasiku.com/2021/02/mahfudzhat-tentang-adab-dalam-bermajelis.html>.

juga menunjukkan penghormatan terhadap guru yang lebih berpengalaman dan berilmu. Selain itu, *Mahfudzhot* juga mengajarkan agar santri tidak menyombongkan diri. Sikap sombong dapat menghalangi ilmu untuk masuk ke dalam hati, karena hati yang sombong akan tertutup untuk menerima kebenaran. Sebaliknya, dengan kerendahan hati, santri dapat lebih mudah menerima ilmu dan bimbingan dari guru. Salah satu ungkapan yang menggambarkan sikap sombong ini adalah:

وَلَا تَكُنْ كَالدُّخَانِ يَغْلُو بِنَفْسِهِ # إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوِّ وَهُوَ وَضِيعٌ

(Dan janganlah seperti asap yang membumbung tinggi dengan sendirinya ke lapisan atmosfer, namun (sebenarnya) ia berada pada posisi rendah). Ungkapan ini mengingatkan santri untuk menghindari kesombongan, meskipun mereka memiliki pengetahuan atau status tertentu. Kerendahan hati dalam perilaku ini merupakan bentuk penghormatan yang mendalam kepada guru.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Mahfudzhot* memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara santri dan guru. Dalam lingkungan pesantren, hubungan ini sangat penting karena menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Ketika santri menunjukkan sikap hormat, kesopanan, dan kerendahan hati, hal itu akan mengarah pada terciptanya hubungan yang saling menghargai antara guru dan santri. Hubungan yang harmonis ini juga mempengaruhi proses pembelajaran yang lebih efektif dan penuh berkah. Guru yang dihormati dan diikuti dengan adab yang baik akan merasa dihargai, dan ini akan memotivasi mereka untuk memberikan pengajaran yang lebih maksimal. Sebaliknya, jika santri menunjukkan sikap tidak hormat atau bahkan merendahkan guru, hubungan tersebut akan terhambat, dan proses pembelajaran bisa terganggu. Dalam konteks pesantren modern, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup lainnya, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mahfudzhot* menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, *Mahfudzhot* berfungsi tidak hanya sebagai media untuk mengajarkan bahasa dan sastra, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter yang baik, khususnya dalam menghormati guru. Secara keseluruhan, *Mahfudzhot* adalah alat yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mendorong penghormatan kepada guru. Penghormatan ini tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan hubungan yang dibangun dengan guru. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mahfudzhot*, santri dapat membentuk karakter yang tidak hanya berilmu tetapi juga berbudi pekerti luhur, yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

Konteks Kehidupan Santri dan Tantangan Penghormatan kepada Guru di Era Modern

Di era modern yang penuh dengan pengaruh budaya global, perkembangan teknologi, dan kemajuan media sosial, tantangan terhadap penghormatan santri kepada guru semakin kompleks. Ketergantungan pada teknologi dan informasi melalui media sosial seringkali mengurangi kesadaran dan pemahaman santri mengenai pentingnya nilai-nilai adab, khususnya dalam hal menghormati guru. Salah satu dampak yang muncul adalah adanya penurunan kualitas hubungan antara guru dan santri, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan di pesantren.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi penurunan penghormatan santri kepada guru adalah perubahan dalam pola komunikasi dan cara santri mengakses informasi di era digital. Dalam konteks tradisi pesantren, hubungan antara guru dan santri sangat erat dan penuh dengan nilai adab yang diajarkan dalam *Mahfudzhot*. Namun, dengan hadirnya media sosial, santri sering kali terpapar oleh berbagai informasi yang kurang terfilter dan lebih berfokus pada kebebasan ekspresi tanpa memperhatikan etika. Media sosial, selain memberikan banyak manfaat dalam hal akses informasi, juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku santri yang kurang menghargai norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur yang selama ini diajarkan dalam pesantren.

Fenomena penurunan penghormatan terhadap guru ini dapat dilihat dari berbagai observasi yang menunjukkan pergeseran sikap santri terhadap guru di era modern. Media sosial sering kali menampilkan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dan hal ini dapat memengaruhi cara pandang santri terhadap hubungan mereka dengan guru. Misalnya, dalam beberapa kasus, santri yang aktif di media sosial dapat lebih terbuka terhadap kritik terhadap guru secara terbuka di dunia maya, tanpa melalui mekanisme yang benar. Ini jelas bertentangan dengan adab dan etika yang dijunjung tinggi dalam pesantren.

Selain itu, budaya konsumtif dan individualisme yang berkembang di dunia modern mempengaruhi pola pikir santri yang lebih cenderung mengejar kesuksesan pribadi tanpa memperhatikan aspek-aspek sosial dan spiritual dalam berinteraksi dengan guru. Ketika santri lebih mementingkan citra diri yang ditampilkan di media sosial, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerendahan hati, yang seharusnya diajarkan dalam tradisi pesantren. Hal ini menjadi semakin nyata ketika santri merasa bahwa mereka sudah cukup pintar atau memiliki pengetahuan yang lebih luas melalui akses ke

berbagai sumber informasi di internet, yang menyebabkan mereka merasa lebih tinggi atau lebih berkompeten daripada guru mereka. Akibatnya, penghormatan kepada guru berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uni Khoerotun Rizkiyah, Kurnaengsih Kurnaengsih, dan Ali Miftakhu Rosyad ditemukan bahwa meskipun *Mahfudzhot* diajarkan dalam kurikulum, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seringkali hanya sebatas hafalan tanpa penghayatan yang mendalam.²² *Mahfudzhot* seharusnya berfungsi sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur, termasuk bagaimana santri harus menghormati guru mereka. Namun, jika nilai-nilai ini tidak dipahami atau dipraktikkan dengan benar, maka hubungan antara guru dan santri akan kehilangan fondasi moral yang kuat, yang dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan santri, termasuk kualitas pendidikan yang mereka terima. Ketika santri tidak memahami pentingnya nilai-nilai dalam *Mahfudzhot*, atau bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern, maka penghormatan mereka terhadap guru akan berkurang. Salah satu contoh penting yang terkandung dalam *Mahfudzhot* adalah ungkapan:

إِنْ أَنْتَ جَالَسْتَ الرَّجَالَ دَوِي النَّهْيِ # فَاجْلِسْ إِلَيْهِمْ بِالْكَمَالِ مُؤَدَّبًا

(Jika kamu bergaul dengan orang-orang berilmu, maka bergaullah dengan mereka dengan kesempurnaan adab). Makna dari ungkapan ini menekankan pentingnya bersikap sopan santun dan menghormati orang-orang yang berilmu, termasuk guru, sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang mereka miliki. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak santri yang tidak menunjukkan sikap penghormatan yang sesuai dalam interaksi mereka dengan guru. Misalnya, mereka tidak sabar dalam mendengarkan guru atau berbicara dengan tidak sopan saat berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Mahfudzhot* diajarkan, pengamalannya dalam kehidupan santri tidak sepenuhnya optimal.

Fenomena lainnya yang memengaruhi penghormatan santri terhadap guru adalah pengaruh budaya konsumtif dan individualisme.²³ Santri seringkali lebih mementingkan kesuksesan pribadi dan pencapaian duniawi yang mereka lihat di media sosial daripada menghargai nilai-nilai adab yang terkandung dalam pesantren. Ketika mereka lebih fokus pada citra diri di media sosial, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerendahan hati, yang sangat ditekankan dalam *Mahfudzhot*. Selain itu, santri yang merasa lebih pintar karena akses informasi melalui internet, seringkali merasa lebih

²² Uni Khoerotun Rizkiyah, Kurnaengsih Kurnaengsih, dan Ali Miftakhu Rosyad, "Pengaruh Pembelajaran Mahfuzhat Terhadap Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Terisi Indramayu)," *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 92–122.

²³ M Syamsul Huda, "Kultus kiai: Sketsa tradisi pesantren," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.

berkompeten daripada guru mereka, yang berujung pada penurunan rasa hormat terhadap otoritas guru.

Berdasarkan pengamatan ini, penting bagi pesantren modern untuk menekankan kembali pentingnya nilai-nilai dalam *Mahfudzhot*, khususnya yang berkaitan dengan penghormatan kepada guru. Penguatan pengamalan *Mahfudzhot* di pesantren dapat membantu santri untuk lebih memahami pentingnya adab dalam berinteraksi dengan guru dan orang-orang berilmu. Ini tidak hanya akan meningkatkan penghormatan mereka terhadap guru, tetapi juga akan memperkuat hubungan yang harmonis antara guru dan santri, yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan di pesantren. Dengan cara ini, pesantren dapat mempertahankan tradisi luhur dalam mendidik santri dan memastikan bahwa nilai-nilai adab tetap dijunjung tinggi, meskipun di tengah arus perkembangan zaman yang semakin modern.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Mahfudzhot* memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai akhlak santri, khususnya dalam menanamkan penghormatan kepada guru. Penghormatan ini menjadi fondasi untuk membangun hubungan harmonis antara guru dan santri, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pendidikan di pesantren. Namun, di era modern, nilai-nilai tersebut cenderung memudar akibat pengaruh budaya global, media sosial, dan kurangnya pemahaman santri terhadap esensi moral yang terkandung dalam *Mahfudzhot*. Penelitian ini merekomendasikan penguatan implementasi nilai-nilai *Mahfudzhot* melalui pendidikan berbasis adab dan akhlak di pesantren, agar tradisi luhur ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Refferensi

- Abdillah, Rizky, Omon Abdurakhman, dan Novi Maryani. “Model Pembelajaran Instruksional Di Pesantren Modern.” *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 46–59.
- Diwan, Al. “تزيينا بأثواب الجمال ليس.” Al Diwan, 2017. <https://www.aldiwan.net/quote933.html>.
- Essingkily, Andika. “Mahfudzhat Tentang Adab Dalam Bermajelis.” *Literasiku*, 2020. <https://www.literasiku.com/2021/02/mahfudzhat-tentang-adab-dalam-bermajelis.html>.
- Fauzi, Muhamad, Muhamad Yoga Firdaus, dan Susanti Vera. “Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 600–611.

- Hadiq, Afifudin Al. “Pembentukan sikap Ta’dzim Santri kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.” IAIN PONOROGO, 2022.
- Herman Afroni, Dodik. “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MELALUI KITAB MUNTAKHOBAT FIL MAHFUDZOT DI SDIT AL-KAUTSAR JEPANG MEJOBO KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016.” STAIN Kudus, 2016.
- Hidayah, Nurul. “Perspektif Kh Hasyim Asy’Ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5, no. 1 (2020): 49–77.
- Huda, M Syamsul. “Kultus kiai: Sketsa tradisi pesantren.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.
- Kamilah, Sholihatul. “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MAHFUDZOT DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL LATIEF AR-ROSYID DESA KEDAYUNAN KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2020/2021,” 2022.
- Kapuas, Putra. “Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti dan Penjelasannya (Bagian 2).” Putra Kapuas, 2017. <https://www.putrakapuas.com/2017/12/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag2.html>.
- . “Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti dan Penjelasannya (Bagian 5).” Putra Kapuas, 2017. <https://www.putrakapuas.com/2017/12/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag5.html>.
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY: Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Making, Hamsinar. “Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab al-Muntakhabat Fii al-Mahfudzot Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.” IAIN PAREPARE, 2021.
- Muhajirin, Muhajirin, dan Maya Panorama. “PENDEKATAN PRAKTIS; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.” Idea Press, 2017.
- Primarni, Amie, dan Siti Aminah. “Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 56–69.
- Rachman, Akihaulia. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Talimul Mutaallim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013,” 2021.
- Rizkiyah, Uni Khoerotun, Kurnaengsih Kurnaengsih, dan Ali Miftakhu Rosyad. “Pengaruh Pembelajaran Mahfuzhat Terhadap Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Terisi Indramayu).” *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 92–122.
- Sagala, Syaiful. “Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren.” *Jurnal tarbiyah* 22, no. 2 (2015).

- Sartika, Siti. “Etika murid terhadap guru: studi analisis pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta ‘līm Al-Muta ‘allim dan KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim.” Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019.
- Syaehotin, Sayyidah, dan Akhmad Yunan Athoâ. “Taâ€™dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren).” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240–48.
- Ulin, Rovikoh. “ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung).” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Widiyono, Suseno. “Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi.” *Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.